

**IDENTIFIKASI PAKEM GERAK DASAR TARI SASAK DALAM TARI SORONG
SERAH KARYA SANGGAR GEDENG KEDATON DESA LENDANG NANGKA
KECAMATAN MASBAGIK**

Dewi Ariani Nopris Kaosari¹

nopyariani96@gmail.com Universitas Hamzanwadi

Hary Murcahyanto²

harymurcahyanto@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Riyana Rizki Yuliatin

riyanarizkiyuliatin@hamzanwadi.ac.id, Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gerak dasar dan mengidentifikasi pakem gerak dasar tari Sasak yang terdapat dalam Tari Sorong Serah karya Sanggar Gedeng Kedaton, Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori gerak dasar tari dan pakem gerak. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, rekaman, serta video pertunjukan. Sumber data utama adalah praktik Tari Sorong Serah di Sanggar Gedeng Kedaton dan keterangan Lalu Malik Hidayat sebagai praktisi sekaligus pemimpin sanggar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sorong Serah memiliki tiga unsur utama tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa, yang hadir dalam rangkaian gerak Adeg, Ngecok, Nyaok, Nyumping, Nyede, Ngebah Songkep, Nyirah, Ulap, Narung, Njar-njar, Angin Sayong, Marut, dan Ngenson. Identifikasi pakem menunjukkan bahwa setiap gerak memiliki ketentuan pada posisi tubuh, tangan, kaki, arah gerak, serta penggunaan properti Kemosak. Beberapa sikap kaki yang teridentifikasi antara lain Tapak Seliwah, Tapak Tepah, Tapak Ngantep, dan posisi duduk Nyekung. Temuan ini memperlihatkan bahwa Tari Sorong Serah tidak hanya merupakan koreografi pertunjukan, tetapi juga memuat struktur gerak yang dapat menjadi sumber dokumentasi dan pembelajaran tari tradisional Sasak.

Kata Kunci: gerak dasar, pakem gerak, Tari Sorong Serah, tari Sasak, Sanggar Gedeng Kedaton

Abstract

This study aims to describe the basic dance movements and identify Sasak dance movement standards found in Sorong Serah Dance created by Sanggar Gedeng Kedaton, Lendang Nangka Village, Masbagik District, East Lombok. The study employed a qualitative approach using basic dance movement and movement-standard theories. Data were collected through participant observation, structured interviews, and documentation in the form of photographs, recordings, and performance videos. The main data source was the practice of Sorong Serah Dance at Sanggar Gedeng Kedaton and information provided by Lalu Malik Hidayat as a practitioner and leader of the studio. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, while data credibility was examined through source triangulation. The findings show that Sorong Serah Dance contains the three fundamental elements of dance: wiraga, wirama, and wirasa, expressed through Adeg, Ngecok, Nyaok, Nyumping, Nyede, Ngebah Songkep, Nyirah, Ulap, Narung, Njar-njar, Angin Sayong, Marut, and Ngenson. The identification of movement standards indicates specific rules concerning body, hand and foot positions, movement direction, and the use of Kemosak property. Several foot positions identified include Tapak Seliwah, Tapak Tepah, Tapak Ngantep, and the Nyekung sitting position. These findings demonstrate that Sorong Serah Dance is not merely a performance choreography but also contains a structured movement system that can support documentation and learning of Sasak traditional dance.

Keyword: basic movement, movement standard, Sorong Serah Dance, Sasak dance, Sanggar Gedeng Kedaton

Dikirim: 3 Juni 2021; Diterima: 6 November 2021

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman seni tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, keberadaan seni tari menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya Sasak yang memperlihatkan hubungan antara gerak, kehidupan sosial, dan adat. Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pengalaman, nilai, dan identitas masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan zaman, keberadaan tari tradisional menghadapi kebutuhan untuk terus didokumentasikan dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Salah satu ruang yang berperan dalam mempertahankan keberlanjutan seni tradisional adalah sanggar seni. Sanggar menjadi tempat untuk mempelajari, mengembangkan, dan memperkenalkan berbagai bentuk seni kepada masyarakat. Sanggar Gedeng Kedaton di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, merupakan salah satu sanggar yang aktif dalam pengembangan seni tradisional Sasak. Berdasarkan sumber penelitian, sanggar ini dirintis sejak 1995 dan dilegalkan secara formal pada 9 November 1997. Kegiatan keseniannya meliputi Gendang Beleg, gamelan, dan berbagai tari tradisional Sasak.

Salah satu karya yang dikembangkan Sanggar Gedeng Kedaton adalah Tari Sorong Serah. Tari ini diciptakan pada 1997 oleh Lalu Malik Hidayat dan terinspirasi dari prosesi adat Sorong Serah dalam rangkaian begawe atau pernikahan masyarakat Sasak. Tari tersebut menghadirkan rangkaian gerak yang konsisten serta menggunakan properti Kemosak dan unsur busana tradisional. Karena berangkat dari praktik budaya, setiap gerak dalam tari memiliki bentuk, pola, dan konteks penggunaan yang perlu dipahami secara lebih sistematis.

Dalam kajian tari, gerak merupakan unsur pokok yang menjadi sarana ekspresi. Soedarsono (2017) menjelaskan tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Gerak dasar dapat dipahami sebagai susunan gerak yang sederhana dan menjadi bagian penting dalam pembelajaran maupun penyusunan tari (Sutini, 2012). Murcahyanto et al. (2020) juga menunjukkan bahwa gerak tari dapat dianalisis melalui bentuk dan elemen geraknya. Selain bentuk gerak, tari tradisional memiliki pakem atau ketentuan tertentu. Sumiati (2012) memandang pakem sebagai ukuran bentuk atau patokan kualitas gerak, sedangkan Putri dan Handini (2015) menjelaskan pakem sebagai ketetapan atau aturan yang disepakati dalam penciptaan karya seni.

Tari Sorong Serah menarik dikaji karena penelitian sebelumnya yang ditelusuri dalam skripsi belum secara khusus mengidentifikasi pakem gerak dasar tari Sasak pada karya Sanggar Gedeng Kedaton. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan lebih banyak membahas pembelajaran gerak dasar, hubungan latihan gerak dengan kemampuan fisik, atau makna simbolik gerak pada objek tari yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Tari Sorong Serah sebagai objek kajian untuk menguraikan bentuk geraknya sekaligus menemukan unsur-unsur pakem Sasak yang melekat pada gerakan tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gerak dasar Tari Sorong Serah dan mengidentifikasi pakem gerak dasar tari Sasak yang terdapat di dalamnya. Pertanyaan penelitian diarahkan pada dua aspek, yaitu bagaimana bentuk gerak dasar Tari Sorong Serah dan bagaimana identifikasi pakem

gerak dasar tari Sasak dalam Tari Sorong Serah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi akademik mengenai struktur gerak tari tradisional Sasak sekaligus menjadi sumber referensi bagi pembelajaran dan pelestarian seni pertunjukan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendeskripsian bentuk gerak dan identifikasi pakem gerak berdasarkan praktik tari yang berlangsung di Sanggar Gedeng Kedaton. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengamatan, penggalian informasi, interpretasi, dan penyusunan hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Gedeng Kedaton, Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Data penelitian mencakup informasi mengenai Tari Sorong Serah, bentuk gerak, pakem gerak, serta unsur pendukung pertunjukan. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap Tari Sorong Serah dan wawancara dengan Lalu Malik Hidayat selaku praktisi sekaligus pemimpin sanggar. Sumber sekunder berupa foto, rekaman, video pertunjukan, catatan, artikel, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan tari dan pakem gerak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik Tari Sorong Serah secara langsung dan menggunakan bantuan kamera foto, video, serta audio. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai gerak dasar, pembentukan pakem, dan identifikasi pakem gerak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti visual dan rekaman pertunjukan. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan data gerak yang diamati dengan penjelasan narasumber dan dokumen pendukung.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana model analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap reduksi, data lapangan dipilih dan difokuskan pada gerak yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk deskripsi gerak dan tabel identifikasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola gerak yang telah ditemukan dan diverifikasi dengan data lapangan. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tari Sorong Serah merupakan karya tari yang dikembangkan Sanggar Gedeng Kedaton dengan mengambil inspirasi dari prosesi adat Sorong Serah. Dalam penyajiannya, tari menggunakan Kemben/Bebet Sasak, kain songket hitam, baju dalaman hitam, serta aksesoris Punjung, Payas, Jiwang, dan Teken. Properti utama yang digunakan adalah Kemosak dan kain Sese. Unsur pendukung tersebut memperkuat konteks budaya yang menjadi latar penciptaan gerak.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk koreografi, ditemukan 13 motif gerak utama, yaitu Adeg, Ngecok, Nyaok, Nyumping, Nyede, Ngebah Songkep, Nyirah, Ulap, Narung, Njar-njar, Angin Sayong, Marut, dan Ngenson. Dalam skripsi sumber, keseluruhan rangkaian tersebut dijelaskan melalui unsur wiraga, wirama, dan wirasa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas tari tidak hanya terletak pada bentuk tubuh, tetapi juga pada keteraturan ritme dan kemampuan penari menghidupkan makna gerak (Gunarta, 2017; Soedarsono, 2017).

Gerak	Bentuk utama	Unsur/konteks yang ditemukan
Adeg	Sikap hormat/persiapan; badan menyamping kanan, kaki membentuk L, kedua tangan memegang Kemosak di depan dada.	Wiraga, wirama, wirasa; terkait kesiapan melakukan Gawe/Roah.
Ngecok	Badan lurus, tangan mengangkat Kemosak, kaki naik-turun; pinggul digoyangkan kiri-kanan.	Wiraga, wirama cepat 1×8; menggambarkan aktivitas perempuan saat Begawe.
Nyaok	Badan membungkuk; Kemosak diayunkan ke atas-bawah; kaki rapat.	Wirama 2×8; menggambarkan aktivitas menyaok/mengambil beras.
Nyumping	Badan tegap; tangan kanan diputar menuju telinga secara bergiliran; kaki maju-mundur.	Wirama 1×8; ekspresi kecantikan perempuan.
Nyede	Badan naik-turun; tangan diayunkan ke bawah dan diputar ke dalam lalu ke bahu; kaki maju bergantian.	Wirama 1×8; konteks mengangkat/membawa beban.
Ngebah Songkep	Badan stabil; tangan kanan ke samping, tangan kiri 45°; kaki dijinjit.	Tempo cepat; menggambarkan gotong royong dalam Begawe.
Nyirah	Badan dijatuhkan ke kanan-kiri; tangan kanan di atas kepala, tangan kiri menyamping; kaki silang.	Wirama 1×8 tempo sedang; mengoper objek yang dibawa.
Ulap	Badan dijatuhkan; tangan kanan sejajar alis, tangan kiri sejajar pinggul.	Wirama 1×8; menggambarkan melihat ke arah jauh.
Narung	Badan lurus; kedua tangan sejajar pundak; kaki kanan ke depan dan kaki kiri ke samping.	Wirama 1×8; gerak bertenaga.
Njar-njar	Badan stabil; kedua tangan menyamping sejajar pinggul; kaki dijinjit dan berpindah tempat.	Wirama 1×8 tempo cepat; perpindahan setelah aktivitas membasuh beras.
Angin Sayong	Badan membungkuk; kedua tangan mengayun kiri-kanan di atas kepala; kaki membentuk L.	Empat kali gerakan; konteks mengosak/mengolah beras.
Marut	Badan lurus lalu membungkuk; satu tangan ke bawah dan satu tangan ke atas.	Wirama 1×8; menggambarkan memarut kelapa dalam Begawe.
Ngenson	Badan dijatuhkan ke kanan; kedua tangan di atas kepala; kaki silang maju.	Gerak mengikuti musik hingga selesai; membawa benda di atas kepala.

Tabel 1 Bentuk Gerak Tari Sorong Serah

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap motif gerak memiliki ciri tubuh dan konteks gerak yang berbeda. Konsistensi bentuk tersebut memperlihatkan bahwa Tari Sorong Serah memiliki struktur gerak yang dapat dikenali dan dipelajari. Kehadiran wiraga tampak pada pengaturan posisi tubuh, tangan, kaki, dan properti; wirama terlihat pada hitungan, tempo, dan hubungan gerak dengan musik; sedangkan wirasa muncul melalui penghayatan terhadap aktivitas budaya yang direpresentasikan. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun bentuk pertunjukan.

Identifikasi pakem dilakukan dengan melihat bagian gerak yang menjadi patokan, terutama posisi tangan, kaki, badan, arah perpindahan, serta penggunaan properti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakem Sasak pada Tari Sorong Serah tidak selalu berada pada keseluruhan motif, tetapi dapat terletak pada bagian tertentu dari gerak. Misalnya, Adeg memiliki posisi kaki Tapak Seliwah; Nyaok menggunakan Tapak Tepah; Nyumping dan Nyede menggunakan Tapak Ngantep; Angin Sayong dan Ulap menggunakan Tapak Seliwah; sedangkan Marut memperlihatkan posisi duduk Nyekung.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pakem menjadi perangkat struktural yang menjaga konsistensi bentuk tari.

Motif gerak	Pakem yang teridentifikasi
Adeg	Posisi kaki Tapak Seliwah; sikap persiapan/diam sebelum gerak dimulai.
Nyaok	Posisi lengan terbuka selebar bahu memegang Kemosak dan diayunkan; kaki Tapak Tepah.
Ngecok	Pakem terletak pada gerak pinggul yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan.
Nyumping	Tangan diangkat dan diukel/diputar sejajar telinga secara bergiliran; kaki Tapak Ngantep.
Nyede	Tangan diayunkan ke bawah, diputar ke arah bawah lutut, lalu diangkat ke bahu; kaki Tapak Ngantep.
Ngebah Songkep	Kedua tangan dibuka lebar, tangan kanan ke samping dan tangan kiri sekitar 45°.
Nyirah	Tangan kanan di atas ubun kepala dengan telapak mengarah ke bawah; tangan kiri lurus ke samping.
Angin Sayong	Kedua tangan memegang Kemosak dan mengayunkannya dari bawah ke atas secara bergantian; kaki Tapak Seliwah.
Njar-njar	Kaki diangkat setinggi-tingginya dan digunakan untuk perpindahan tempat.
Narung	Kaki membentuk posisi seperti duduk komando; kaki kiri mengarah ke samping dan kaki kanan ke depan.
Ulap	Tangan kanan sejajar alis dan tangan kiri sejajar pinggul sambil memegang Kemosak; kaki Tapak Seliwah.
Marut	Gerak utama berada pada tangan; posisi duduk menggunakan Nyekung, yaitu duduk di atas kedua tumit dengan lutut melekat di lantai.
Ngenson	Kedua tangan berada di atas kepala sambil memegang Kemosak.

Tabel 2 Identifikasi Pakem Gerak Dasar Tari Sasak dalam Tari Sorong Serah

Temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa pakem gerak pada Tari Sorong Serah terutama berfungsi sebagai batas bentuk agar motif tetap dapat dikenali sebagai bagian dari tradisi gerak Sasak. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pakem sebagai ukuran atau patokan kualitas gerak dalam tari tradisional (Sumiati, 2012). Pakem juga tidak berdiri sendiri karena selalu berhubungan dengan komposisi tubuh dan penggunaan properti. Pada Nyaok, Angin Sayong, Ulap, dan Ngenson, misalnya, Kemosak menjadi bagian penting dari struktur gerak. Properti bukan sekadar pelengkap visual, tetapi turut menentukan arah, posisi, dan kualitas gerak tangan.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan yang dirujuk dalam skripsi, penelitian Ratih tentang pembelajaran koreografi anak melalui gerak dasar Tari Malangan berfokus pada penerapan gerak dasar dalam pembelajaran. Penelitian Pungki membahas hubungan latihan gerak dasar tari tradisional gaya Surakarta dengan keseimbangan dinamis, sedangkan penelitian Kusumawardani mengkaji makna simbolik gerak dasar Tari Sontoloyo. Penelitian ini memiliki titik tekan berbeda karena mengidentifikasi pakem gerak Sasak yang hadir dalam satu karya tari tradisional yang dikembangkan oleh sanggar lokal. Perbedaan objek tersebut menjadikan hasil penelitian lebih diarahkan pada dokumentasi struktur gerak dan patokan gerak lokal.

Dari perspektif pelestarian, dokumentasi pakem menjadi penting karena bentuk tari tradisional dapat mengalami perubahan ketika dipindahkan dari satu konteks pertunjukan ke konteks lainnya. Penelitian ini menyediakan deskripsi yang dapat digunakan sebagai bahan awal untuk pembelajaran, dokumentasi sanggar, dan kajian lanjutan. Namun, penelitian ini terbatas pada satu karya, satu sanggar, dan sumber data utama yang dominan berasal dari pengamatan pertunjukan serta wawancara dengan

praktisi sanggar. Karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan Tari Sorong Serah versi Sanggar Gedeng Kedaton dengan versi komunitas lain atau menelusuri perubahan pakem dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Sorong Serah karya Sanggar Gedeng Kedaton merupakan karya tari yang terinspirasi dari prosesi adat Sorong Serah dan memuat rangkaian gerak yang terstruktur. Bentuk gerak yang ditemukan terdiri atas Adeg, Ngecok, Nyaok, Nyumping, Nyede, Ngebah Songkep, Nyirah, Ulap, Narung, Njar-njar, Angin Sayong, Marut, dan Ngenson. Keseluruhan bentuk tersebut memperlihatkan unsur wiraga, wirama, dan wirasa melalui pengaturan tubuh, hubungan gerak dengan iringan, serta penghayatan terhadap aktivitas budaya masyarakat Sasak.

Identifikasi pakem menunjukkan bahwa ketentuan gerak terdapat pada posisi tangan, kaki, tubuh, arah perpindahan, dan penggunaan Kemosak. Pakem kaki yang ditemukan meliputi Tapak Seliwah, Tapak Tepah, Tapak Ngantep, dan posisi duduk Nyekung, sedangkan pakem tangan terlihat pada motif seperti Ngecok, Nyumping, Ngebah Songkep, Nyirah, Angin Sayong, Ulap, Marut, dan Ngenson. Temuan ini berkontribusi pada dokumentasi akademik mengenai gerak dasar tari Sasak dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran serta pelestarian seni pertunjukan lokal. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan objek yang hanya berfokus pada Tari Sorong Serah karya Sanggar Gedeng Kedaton, sehingga kajian komparatif dengan versi tari dari komunitas lain masih diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarta, I. W. A. (2017). Takeh dalam Tari Condong Legong Saba: Teknik, gaya, dan rasa. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 5.
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Mahyumi, H. S. (2020). Bentuk dan elemen gerak Tari Dayang-Dayang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 70–80.
- Putri, R. P. S. H. R., & Handini, S. (2015). Tari Srimpi Guitar karya Tien Kusumawati (kajian koreografi). *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Rachma Wirantari, N., & Subrata, H. (2018). Penggunaan media rangkalang (rangkai karet gelang) dalam pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas IV SDN Kebraon 1/436 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2).
- Soedarsono. (2017). *Antropologi tari*.
- Sumiati, L. (2012). Tari Wayang Karakter Satria Ladak. *Panggung*, 22(1).
- Sutini, A. (2012). Pembelajaran tari bagi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Werdiningtias, R. K., & Rahayunita, C. I. (2017). Pembelajaran koreografi anak melalui gerak dasar Tari Malangan bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas PGRI Madiun*, 102–105.